

PERAN BURUH PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA MELALUI INDUSTRI RUMAHAN BATU BATA DI DESA REJOSARI

Nanda Ristiana¹, Mintarsih Arbarini², Yudi Siswanto³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

Email: nandaristiana17@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Difficult family economic conditions encourage women in Rejosari Village, Karangawen Subdistrict, Demak Regency to work as laborers in the brick home industry. These women laborers are a vulnerable group with low wages and harsh working conditions. The study aims to analyze the socio-economic conditions of women workers in Rejosari village. Another objective is to analyze the efforts made by women workers in improving their family's economy. This research used descriptive qualitative method with the research subjects being five female brick home industry workers in Rejosari village, two brick business owners and a village official. Data collection was carried out by studying literature, interviews, observation and documentation and data validity techniques using source triangulation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data collection, reduction, presentation and conclusion drawing. The results of the study show that the characteristics of female laborers are: old age, low education and come from rural areas. These women workers also have many dependents, irregular jobs, low wages and heavy workloads. In an effort to improve the family economy, women laborers actively work outside the home to meet the needs of daily life such as: basic needs, home repairs, health, children's education, skill development and alms. The fulfillment of these needs is also supported by assistance from the government such as PKH, BLT and BPJS.

Keywords: *Women Workers, Home Industry, Family Economic Improvement.*

ABSTRAK

Kondisi ekonomi keluarga yang sulit mendorong perempuan di Desa Rejosari, Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak untuk bekerja sebagai buruh di industri rumahan batu bata. Para buruh perempuan ini merupakan kelompok rentan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang keras. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial-ekonomi buruh perempuan di Desa Rejosari. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis upaya yang dilakukan buruh perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian lima orang buruh perempuan industri rumahan batu bata di Desa Rejosari, dua orang pemilik usaha batu bata dan seorang perangkat desa. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literature, wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, karakteristik buruh perempuan: memiliki usia tua, pendidikan rendah dan berasal dari daerah pedesaan. Buruh perempuan ini juga memiliki banyak tanggungan, pekerjaan tidak tetap, upah tergolong rendah dan beban kerja yang berat. Upaya peningkatan ekonomi keluarga, buruh perempuan giat bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti: kebutuhan pokok, perbaikan rumah, kesehatan, pendidikan anak, pengembangan keterampilan dan sedekah. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga didukung bantuan dari pemerintah seperti PKH, BLT dan BPJS.

Kata Kunci: *Buruh Perempuan, Industri Rumahan, Peningkatan Ekonomi Keluarga.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama sampai saat ini di sebagian besar negara berkembang. Tidak terkecuali di Indonesia, walaupun pendapatan perkapitanya cenderung meningkat namun di daerah pedesaan pendapatan masyarakat masih tergolong rendah. Dilansir dari Kontan.co.id PDB per kapita tahun 2023 meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, PDB per kapita Indonesia adalah Rp 71,03 juta atau US\$4.783,9 sedangkan tahun 2023 mencapai Rp 75 juta per kapita atau sebesar US\$4.919,7 (Hidayat, 2024). Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam konferensi pers di Jakarta, tanggal 06 November 2023 melaporkan, rata-rata upah buruh biasa secara nasional adalah Rp 3,18 juta per bulan (Gideon, 2023). Sehingga jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita Indonesia tahun 2023 maka pendapatan penduduk yang bekerja sebagai buruh hanya sekitar Rp 38,16 juta per tahun atau proporsinya hanya setengah dari pendapatan perkapita secara Nasional.

Salah satu daerah yang penduduknya banyak mengalami permasalahan ekonomi keluarga adalah Desa Rejosari di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Sebagaimana dijelaskan informan pangkal, di Desa Rejosari dalam sepuluh tahun terakhir ini semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah yaitu sebagai buruh dengan alasan utamanya untuk menambah penghasilan keluarga demi untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Dan menurut data (BPS Jawa tengah, 2024) angka Gini Rasio di Kabupaten Demak dalam tiga tahun terakhir ini juga terus meningkat sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.
Data Series Subyek Kemiskinan dan Ketimpangan

Nama Kota	Gini Rasio			PDRB (Harga Konstan-Juta Rupiah)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kabupaten Demak	0.283	0.300	0.309	18 856 416	19 846 431	20 839 746

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024

Berdasarkan tabel 1 maka diketahui, angka Gini Rasio di daerah Kabupaten Demak dalam tiga tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Indikasinya adalah dalam tiga tahun terakhir ini telah terjadi ketimpangan pendapatan masyarakat yang semakin melebar. Sementara jika dibandingkan dengan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang juga terus meningkat dalam tiga tahun terakhir ini maka nilai Gini Rasio di Kabupaten Demak seharusnya menurun atau tingkat kemiskinan semakin rendah. Dengan kata lain pembangunan ekonomi yang telah dilakukan di daerah Kabupaten Demak termasuk di Desa Rejosari seharusnya semakin besar kontribusinya untuk meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Sebagaimana dijelaskan (Todaro, 2004) dalam (Anggoro, 2024), tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran.

Menganalisis data tersebut dan melihat angka perbandingan ini dapat disimpulkan, kecenderungan naiknya pendapatan per kapita Indonesia belum dapat dinikmati masyarakat secara merata. Terutama masyarakat pedesaan yang dominan bekerja pada sektor primer yaitu menjadi pekerja lepas atau sebagai buruh. Yang paling miris, saat ini semakin banyak terlihat perempuan yang menjadi buruh. Dan bukan pandangan yang asing lagi jika banyak terlihat perempuan yang menjadi buruh bangunan, buruh tani, buruh pabrik dan yang lain sejenisnya. Namun ada pendapat lain, bahwa memobilisasi peran perempuan untuk mencari nafkah merupakan salah satu strategi adaptasi yang umum

dilakukan dalam menghadapi berbagai situasi (Rifai et al., 2019). Dan menurut (Marsudi et al., 2023) beberapa faktor pendorong seperti, ketika suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah, tanggungan keluarga cukup besar, ingin mengisi waktu luang, ingin mencari penghasilan sendiri dan ingin mendapatkan pengalaman karena usia yang tidak muda serta keterbatasan dalam pendidikan, pengetahuan dan keterampilan. Kesemuanya ini terjadi tidak terlepas dari dorongan dan keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam menambah penghasilan keluarga yang terbatas.

Terkait dengan permasalahan kemiskinan ini, pada dasarnya pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan sebagai upaya untuk menekan angka kemiskinan. Kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019, menekankan perlunya peningkatan kesetaraan gender karena rendahnya kualitas hidup perempuan. Faktor-faktor seperti, rendahnya tingkat pendidikan, kesiapan menghadapi perubahan iklim, dan krisis ekonomi yang menyebabkan rendahnya kualitas hidup perempuan (Astuti & et.al., 2019). Dari data (Badan Pusat Statistik, 2023), partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia pada Februari 2023 mencapai 54,42%, dengan rata-rata upah sekitar Rp 2,42 juta rupiah, lebih rendah dari pada upah laki-laki dengan rata-rata Rp 3,23 juta per bulan. Menurut (Pradhanawati, 2018) pergeseran konsep gender dengan mengubah pandangan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup melalui pekerjaan tidak hanya menjadi tanggung jawab laki-laki, melainkan juga mengharuskan perempuan untuk bekerja sebagai buruh, dengan segala keterbatasan yang ada pada mereka. Dan meskipun telah berusaha mencapai kesetaraan gender, perempuan seringkali menghadapi berbagai permasalahan kompleks di tempat kerja. Pendapat (Achidsti, 2022), buruh perempuan menghadapi kerentanan karena konteks sosial disebabkan oleh kondisi ekonomi yang ada di sekitar mereka.

Penjelasan lainnya, pembangunan ekonomi di Indonesia belum memberikan manfaat yang lebih besar bagi buruh perempuan. Menurut (Aristantia et al., 2019) perempuan memilih bekerja sebagai buruh karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sejalan dengan tingkat pendidikan mereka. Di Indonesia, jumlah perempuan melebihi jumlah laki-laki yang dianggap sebagai suatu strategi dalam melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan, tetapi sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembangunan (Arbarini et al., 2018). Bagi penduduk pedesaan dengan mayoritas tingkat pendidikan rendah, mereka dapat bertahan hidup dengan industri kecil di pedesaan. Perekonomian di pedesaan sangat terkait dengan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, seperti pengembangan sektor industri yang menggunakan tanah sebagai modal alam untuk menghasilkan produk bernilai tinggi, seperti industri pembuatan batu bata. Menurut (Mahasari, 2021), industri kecil telah membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Industri batu bata sering menjadi tempat kerja bagi buruh perempuan, terutama di negara berkembang. Di West Bengal, India, industri batu bata mempekerjakan banyak pekerja perempuan dengan upah harian (Sett & Sahu, 2014). Di Indonesia, buruh perempuan juga terlibat dalam pembuatan dan pengangkutan batu bata di industri rumahan batu bata. Industri ini memberikan kontribusi ekonomi signifikan di negara berkembang, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta mendukung sektor konstruksi dan pertumbuhan ekonomi (Habibika & Treman, 2017).

Berbagai upaya perbaikan yang telah dilakukan ini, ternyata belum dapat menggiatkan perekonomian masyarakat di Desa Rejosari. Kondisi ekonomi yang sulit dan kemiskinan dapat memaksa para perempuan juga berperan dalam membantu ekonomi dengan memasuki dunia kerja dan sering kali mendapatkan upah yang rendah (Tindangen et al., 2020). Di Desa Rejosari, banyak ibu rumah tangga memilih bekerja di industri rumahan batu bata namun belum memberikan pengaruh besar untuk kehidupan keluarganya. Bahkan sebagian buruh perempuan di industri rumahan batu bata ini

merupakan tulang punggung keluarga. Mereka bekerja sebagai buruh angkat batu bata, cetak batu bata dan lainnya yang pada dasarnya merupakan pekerjaan laki-laki. Buruh perempuan ini didominasi usia produktif namun sulit untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu, karakteristik lain dari buruh perempuan adalah rendahnya tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan dalam kepemilikan tanah (Andari et al., 2023). Upaya yang dilakukan buruh perempuan untuk mengatasi kemiskinan dengan melakukan berbagai usaha, mengelola pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan kepentingan sosial (Hastuti, 2015). Dapat dikatakan di Desa Rejosari, buruh perempuan ini tidak hanya berperan sebagai pelaku utama proses produksi batu bata melainkan juga sebagai penanggung jawab keuangan di tingkat rumah tangga.

Isu mengenai buruh perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga memang bukan hal baru lagi dalam penelitian ilmiah. Beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat isu serupa diantaranya hasil penelitian (K., et al., 2020) menyoroti masalah upah rendah, kondisi kerja buruk, dan kurangnya jaminan sosial yang dihadapi oleh pekerja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja perempuan di sektor informal yang bekerja di rumah menghadapi kondisi ekonomi yang buruk, masalah kesehatan pekerjaan, dan kurangnya jaminan sosial. Mereka menerima upah rendah, pembayaran yang terlambat, dan kondisi kerja yang buruk yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Meskipun demikian, pekerjaan berbasis rumah dianggap sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja bagi perempuan perkotaan. Hasil penelitian lain (Susanti & Hanum, 2021), buruh perempuan yang bekerja di pabrik genteng memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Dalam peran sebagai ibu rumah tangga, mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, merawat dan mendidik anak-anak. Sementara itu, dalam peran sebagai pencari nafkah, mereka berperan aktif dalam menyokong perbaikan keuangan keluarga sehingga mencapai kesejahteraan keluarga yang diinginkan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus untuk mengetahui karakteristik buruh perempuan industri rumahan batu bata dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. Belum ada penelitian dengan tema yang sama dan menjadikan Desa Rejosari sebagai tempat penelitian. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik dan kondisi sosial-ekonomi buruh perempuan industri rumahan batu bata di Desa Rejosari.
2. Menganalisis peran buruh perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga di Desa Rejosari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2018), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana peran buruh perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga melalui industri rumahan batu bata di Desa Rejosari, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari lima buruh perempuan, dua pemilik usaha batu bata dan seorang perangkat desa yang sekaligus dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber

dan berbagai cara tertentu (Sugiyono, 2018). Sedangkan teknik analisis data memakai teori Miles Hubberman dalam (Sugiyono, 2018); (Marsudi et al., 2023) yang didasarkan pada 4 tahapan yaitu: 1). Pengumpulan data, 2). Reduksi data, 3). Penyajian data, dan 4). Penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai orang yang terlibat dan paling mengetahui serta memiliki data/informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Mereka juga dianggap sebagai pihak yang paling mampu untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka untuk memperoleh informasi yang valid dilakukan wawancara mendalam dengan metode *snowball*. Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Buruh perempuan yang bekerja pada usaha batu bata.
2. Buruh perempuan yang sudah menikah dan mempunyai tanggungan keluarga.
3. Bekerja minimal lima tahun pada usaha batu bata di Desa Rejosari.
4. Buruh perempuan yang bekerja pada usaha batu bata di Desa Rejosari dan bersedia menjadi informan untuk memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sedangkan kriteria informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan data/informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam penelitian ini. Informan tambahan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pemilik usaha batu bata di Desa Rejosari yang mempekerjakan perempuan.
2. Suami, yang istrinya sudah bekerja lebih dari lima tahun sebagai buruh pada usaha batu bata di Desa Rejosari.
3. Perangkat desa yang bersedia menjadi informan untuk memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Secara administratif Desa Rejosari memiliki batas-batas wilayah yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan desa Brambang dan Desa Sidorejo, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangawen dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tlogorejo (BPS Demak, 2022). Dan berdasarkan data kependudukan pada bulan Maret tahun 2024, penduduk Desa Rejosari berjumlah 13.577 orang dengan rincian 6.938 orang laki-laki dan 6.639 orang perempuan serta terdiri dari 4.436 kepala keluarga.

Menurut kategori usia, mayoritas penduduk Desa Rejosari berada dalam rentang usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 9.423 orang, selebihnya terdiri dari 3.378 orang di bawah usia 15 tahun dan 776 orang berusia 65 tahun ke atas. Sedangkan mata pencaharian penduduk Desa Rejosari sebagian besar adalah petani, baik petani yang mengolah sawah sendiri, menyewa lahan, maupun hanya sebagai buruh petani saja. Selain itu, penduduk Desa Rejosari ada yang bekerja sebagai buruh di industri batu bata, buruh pabrik, buruh bangunan, pengusaha atau pedagang besar maupun kecil, serta industri makanan seperti krupuk, tahu bakso, roti, dan lain sebagainya.

Karakteristik Buruh Perempuan Industri Rumahan Batu Bata

Karakteristik pada buruh perempuan merupakan ciri khas yang meliputi berbagai aspek yang mencerminkan kondisi, tantangan dan pengalaman buruh perempuan di dunia kerja. Menurut (Naa et al., 2017), ada 11 karakteristik buruh perempuan yaitu: umur, pendidikan, asal daerah, jumlah tanggungan, lama bekerja, pekerjaan suami, pekerjaan sampingan, jumlah jam kerja, upah pekerja, beban kerja, dan motivasi. Pendapat lain,

bekerja pada industri rumahan batu bata tidak memandang batasan umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dari kelima buruh perempuan yang bekerja di industri rumahan batu bata berusia 40 hingga 65 tahun. Pada usia 40 hingga 65 tahun sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Hal ini berkaitan dengan kemampuan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin tua usia pekerja, maka semakin rendah produktivitasnya (Zunaidi & Maghfiroh, 2021). Karena industri rumahan batu bata berada di sektor non-formal, maka tidak ada batasan keterampilan atau usia yang diperlukan.

Selain keterbatasan umur, buruh perempuan industri rumahan batu bata juga keterbatasan dalam pendidikan. Pendidikan tentu sangat penting pada pendapatan keluarga. Menurut (Lai, 2023), pendidikan dapat mendorong buruh perempuan untuk memasuki masyarakat dan bekerja, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kesetaraan gender, dan menumbuhkan generasi penerus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa buruh perempuan dengan pendidikan rendah sering kali menghadapi kesulitan. Dua diantara lima buruh perempuan bahkan putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan. Faktor-faktor seperti tuntutan pekerjaan rumah, pandangan tradisional, dan keterbatasan biaya menyebabkan buruh perempuan kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan. Satu dari lima buruh perempuan kesulitan dalam menghitung hasil cetakan batu bata yang dihasilkannya. Rata-rata pendidikan yang ditempuh buruh perempuan 6 tahun sekolah, temuan ini memperlihatkan bahwa buruh perempuan setara dengan tamatan sekolah dasar (SD). Buruh perempuan lebih mengandalkan kemampuan fisik. Tanpa landasan pendidikan atau keterampilan, kemampuan fisik yang ditentukan oleh usia menjadi faktor penting dalam stabilitas pendapatan (Khan & Suriseti, 2023).

Kehidupan sehari-hari sebagai buruh perempuan di industri rumahan batu bata, tidak hanya pekerjaan yang menjadi fokus utama, tetapi ada latar belakang budaya atau kegiatan tertentu yang dilakukan buruh perempuan setelah selesai bekerja. Latar belakang budaya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh buruh perempuan dalam sehari-hari. Kaum perempuan biasanya terlibat secara penuh dalam kegiatan sosial ekonomi yang dibentuk dalam lingkungan budayanya, seperti arisan, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang dapat membantu keluarga untuk bertahan hidup (Rifai et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan, walaupun buruh perempuan ikut andil dalam mencari penghasilan keluarga dengan begitu buruh perempuan juga tetap menjalankan peran ibu dalam keluarga yang biasanya dilakukan oleh buruh perempuan ketika selesai bekerja meliputi, melaksanakan tugas rumah, mengurus anak, mengurus suami, menjemput anak dan kegiatan sosial seperti arisan dan pengajian. Buruh perempuan menganggap kegiatan tersebut sebagai bagian dari kebiasaan dan tanggung jawab mereka sebagai individu dalam keluarga.

Kestabilan finansial buruh perempuan di industri rumahan batu bata dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Selain pasangan dan anak-anak, tanggungan tersebut biasanya juga mencakup orang tua, saudara atau anggota keluarga lain. Buruh perempuan yang bekerja di industri rumahan batu bata, seringkali menghadapi tekanan ekonomi karena harus mengalokasikan pendapatan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pendidikan, perawatan kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Jumlah tanggungan ini sangat menentukan stabilitas ekonomi keluarga sehingga buruh perempuan memiliki tanggung jawab besar sebagai pencari nafkah dan pengelola keuangan keluarga. Sebagaimana disebutkan (Kusumaningthyas & Saskara, 2022), apabila semakin banyak orang yang menjadi tanggungannya maka semakin besar kebutuhannya, sehingga pendapatan yang diperlukan juga harus meningkat. Hasil penelitian menunjukkan meskipun tanggungan keluarga telah berkurang karena anak-anak sudah berkeluarga dan mandiri, buruh perempuan tetap menghadapi beban ekonomi. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas pengeluaran dan perawatan jika suami mereka sakit dan tidak mampu bekerja. Dalam situasi ini, buruh perempuan tidak hanya bekerja

dan mendapatkan penghasilan tambahan tetapi juga menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menjalani masa kerja yang panjang dimulai dari tahun 2004 bahkan sampai sekarang, mungkin buruh perempuan telah menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, namun juga telah menemukan cara untuk bertahan dan berkembang. Lama bekerja merupakan durasi buruh perempuan bekerja di industri rumahan batu bata. Buruh perempuan mulai bekerja pada tahun 2004, ada juga buruh perempuan masuk pada tahun 2008 dan 2017 hingga saat ini, buruh perempuan tertarik pada pekerjaan ini karena untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Lama bekerja dapat meningkatkan pengalaman dan kinerja para buruh perempuan. Hal ini bisa meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja buruh perempuan, yang dapat menghasilkan peningkatan pendapatan.

Pilihan sebagai buruh perempuan usaha batu bata di Desa Rejosari telah memberikan tambahan penghasilan bagi ekonomi keluarga. Faktor lainnya, keputusan buruh perempuan bekerja dapat dipengaruhi oleh pekerjaan suami (Agusta & Ghuzini, 2020). Hal ini terjadi, adanya kerentanan finansial dalam rumah tangga yang sangat bergantung pada status pekerjaan suami. Ketika pendapatan suami belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari buruh perempuan harus bekerja untuk mencukupinya. Seperti penjelasan (Alie & Elanda, 2019), perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga yakni sebagai tulang punggung keluarga, mitra suami, pemberdaya dan agen perubahan. Suami juga bekerja sama dengan istri dengan membantu pekerjaan istri karena istri juga harus melakukan tugas domestik. Seperti pada ibu K, suami membantu mencari makan kambing untuk meringankan beban keuangan keluarga. Hasil penelitiannya, suami yang pekerjaannya sebagai buruh harian pekerja bangunan, pendapatan yang diperoleh digunakan pada kebutuhan pendidikan anak, kesehatan, listrik, renovasi rumah, dan kebutuhan primer lainnya.

Menurut (Sessions et al., 2021), pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang dilakukan bersamaan dengan pekerjaan penuh waktu. Pekerjaan sampingan merupakan hal biasa dalam ekonomi untuk penghasilan tambahan. Pekerjaan sampingan dilakukan ketika industri rumahan batu bata tidak memproduksi adonan untuk mencetak batu bata, dikarenakan pasokan bahan yang habis atau cuaca yang tidak mendukung. Pekerjaan sampingan buruh perempuan meliputi buruh tani, juru masak hajatan, merawat cucu, mengembala kambing, mencari pelepah pisang.

Jumlah jam kerja buruh perempuan memperlihatkan bagaimana buruh perempuan dalam mengelola waktu dan produktivitas menjalani kehidupan sehari-hari di industri rumahan batu bata. Dimulai dari waktu mulai bekerja, pembagian waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta produktivitas buruh perempuan industri rumahan batu bata. Jumlah jam kerja yang dihabiskan buruh perempuan industri rumahan batu bata untuk bekerja mencetak batu bata selama seminggu mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Buruh perempuan bekerja selama 7 hingga 8 jam per hari. Umumnya jam kerja dibagi menjadi dua kali waktu kerja yaitu pagi hingga siang dan dilanjutkan siang hingga sore. Buruh perempuan rata-rata mulai bekerja dari jam 07.00 hingga 11.00 dan dilanjutkan pada jam 13.00-17.00. Buruh perempuan dengan bebas menentukan jam kerja yang mereka kehendaki. Pendapatan buruh perempuan sangat dipengaruhi oleh jumlah jam kerja yang buruh perempuan habiskan dalam seminggu.

Tingkat kesejahteraan buruh perempuan industri rumahan batu bata ditentukan oleh besar kecilnya upah buruh perempuan. Pemberian upah pada buruh perempuan didasarkan pada banyaknya hasil cetakan batu bata buruh perempuan selama seminggu. Upah kerja merupakan penghasilan yang didapatkan seseorang ketika melakukan suatu pekerjaan. Upah kerja buruh dihitung per hari dan dibayarkan dalam seminggu sekali. Buruh perempuan mendapatkan upah dengan rata-rata Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 per

minggunya. Hasil penelitian menunjukkan buruh perempuan memperoleh Rp. 50.000 untuk setiap 1000 cetakan batu bata. Upah yang didapat bervariasi tergantung pada kecepatan dan jumlah batu bata yang buruh perempuan cetak.

Pekerjaan yang memerlukan risiko yang lebih besar mungkin akan dibayar lebih tinggi. Artinya semakin tinggi beban kerja maka pendapatan yang diterima juga akan semakin besar. Kondisi lain yang harus dihadapi juga cukup berat yaitu bekerja di bawah terik matahari. Kemudian kesulitan lain seperti harus jongkok lama untuk mencetak batu bata dan mengangkat atau menarik adonan tanah yang berat. Hal ini seperti yang dijelaskan (Daly et al., 2020), beban kerja buruh perempuan pembuatan batu bata merupakan industri yang memerlukan energi otot. Pekerja diharuskan membawa beban berat, jauh di atas batas yang disarankan dan tetap dalam posisi jongkok dalam waktu lama untuk melakukan tugas berulang yang mengancam kesehatan seseorang.

Terkait dengan motivasi kerja para perempuan buruh usaha batu bata, motivasi kerja mengacu pada arah, intensitas, dan ketekunan perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan (Vo et al., 2022). Buruh perempuan di industri rumahan batu bata bekerja dengan semangat dan antusiasme tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meskipun upah yang diperolehnya sedikit, buruh perempuan tetap bekerja keras demi untuk mendapatkan upah untuk pemenuhan makanan sehari-hari, menutupi hutang, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Adapun secara umum, karakteristik buruh perempuan industri rumahan batu bata di Desa Rejosari yang menjadi informan kunci dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Karakteristik Buruh Perempuan Usaha Batu Bata di Desa Rejosari

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Rata-rata Jumlah Jam Kerja / Hari
1	Ibu Pariyem	59 thn	SD	8 jam
2	Ibu Rateni	56 thn	SD	7 jam
3	Ibu Rumiya	61 thn	SD	6 jam
4	Ibu Kamilah	60 thn	SD	6 jam
5	Ibu Asmanah	42 thn	SD	8 jam

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Peran Buruh Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga.

Hasil penelitian menjelaskan beberapa keadaan para buruh perempuan di Desa Rejosari yaitu: **Pertama**, pendapatan yang diperoleh buruh perempuan yaitu Rp 50.000 hingga Rp 100.000 per hari. Pendapatan buruh perempuan digunakan untuk kebutuhan pangan, kebutuhan mendesak, dan cicilan hutang. Pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan pangan juga mendapatkan bantuan dari penghasilan pekerjaan suami dan satu buruh perempuan mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah seperti program keluarga harapan (PKH) dan bantuan langsung tunai (BLT). Pendapatan untuk kebutuhan mendesak, penelitian ini menunjukkan buruh perempuan tidak menyimpan uang dari hasil pendapatan yang mereka peroleh untuk kebutuhan mendesak. Buruh perempuan memilih meminjam uang pada koperasi atau bank keliling yang dibayarkan dalam seminggu satu atau dua kali. Cicilan hutang di bank atau koperasi digunakan untuk membayar hutang buruh perempuan seperti meminjam uang untuk renovasi rumah, perabotan rumah, kebutuhan mendesak, dan hajatan.

Kedua, segi fisik. Aspek fisik melibatkan peningkatan aksesibilitas seperti kondisi rumah dan fasilitas kesehatan. Kondisi rumah yang bersih dan nyaman akan menjadikan suasana aman dan tenang untuk dihuni sehingga akan mempengaruhi upaya peningkatan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi rumah buruh perempuan

masih layak dihuni. Meskipun menghadapi banyak keterbatasan, buruh perempuan batu bata tetap berusaha menjaga rumah agar tetap layak dan nyaman untuk ditinggali dengan dijaga dan dirawat kebersihan rumah, renovasi rumah dan pembelian perlengkapan rumah tangga serta perabotan rumah.

Tuntutan peningkatan lainnya terkait akses kesehatan dan fasilitas kesehatan menjadi perhatian penting. Sebagai salah satu tulang punggung keluarga, kondisi kesehatan buruh perempuan di dalam industri ini merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan. Buruh perempuan terlibat pada pekerjaan fisik baik di tempat kerja maupun di rumah. Buruh perempuan memainkan peran ganda dalam kehidupan bersama dan menjalani kehidupan yang menantang untuk kebutuhan ekonomi keluarga (K., 2022). Permasalahan kesehatan yang terjadi karena pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan sebagai pencetak batu bata seperti pegal di badan, kelelahan, mata rasa di bakar, sakit kepala, gatal, pusing. Namun hal tersebut tidak ada jaminan sosial dan langkah-langkah keselamatan kerja yang tepat. Kesehatan menjadi kekuatan utama para buruh perempuan supaya mereka tetap dapat bekerja. Pada kondisi kesehatan ini buruh perempuan terpaksa berupaya menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh, pendapatan suami maupun adanya dukungan dari bantuan pemerintah digunakan untuk berobat, membeli obat di warung bagi buruh yang tidak memiliki akses kesehatan dan pembayaran BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial). sendiri adalah badan atau perusahaan asuransi yang sebelumnya bernama PT.Askes yang menyelenggarakan perlindungan kesehatan bagi para pesertanya.

Ketiga, aspek segi mental. Yaitu hal yang berkaitan dengan keadaan pikiran para buruh perempuan. Aspek mental ini berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti pendidikan anak dan keterampilan pekerja. Peningkatan ekonomi keluarga dapat berdampak positif pada pencapaian akademik anak melalui berbagai mekanisme, termasuk pengaruh langsung dan tidak langsung melalui pendidikan orang tua. Dengan kondisi ekonomi yang stabil, keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih baik untuk meningkatkan prestasi akademik anak-anak (Zhang et al., 2023). Pendidikan anak memiliki peran yang penting dalam peningkatan ekonomi keluarga karena anak yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik di masa depan, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga secara keseluruhan. Hasil penelitian yang diteliti dilakukan terkait pendidikan anak, buruh perempuan memberikan dukungan belajar dan dukungan finansial agar anak tetap melanjutkan sekolah. Buruh perempuan mendukung pendidikan anak dengan mengatur dana agar cukup untuk membeli bahan praktek anaknya maupun biaya kebutuhan pendidikan lainnya. Pendidikan anak buruh perempuan rata-rata lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Satu dari lima buruh perempuan lainnya, buruh perempuan masih menaggung pendidikan anak untuk memberikan uang saku maupun biaya lain untuk kebutuhan sekolah formal. Sedangkan, dari empat buruh perempuan, anak sudah menyelesaikan pendidikan bahkan sudah memiliki pekerjaan masing-masing. Pada aspek pendidikan anak, biaya tidak sepenuhnya bersumber dari pendapatan buruh perempuan melainkan didapatkan dari penghasilan pekerjaan suami dan bantuan pemerintah yang diberikan.

Keempat, aspek spiritual. Dari aspek spiritual para buruh perempuan di Desa Rejosari juga aktif berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Para buruh perempuan terus berupaya mencari makna hidup yang lebih dalam dan berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta atau sesuatu yang di luar dimensi material. Kegiatan yang dilakukan antara lain mencakup peningkatan kesejahteraan sosial seperti ikut bergotong royong, bersedekah untuk kegiatan ibadah dan partisipasi sosial lainnya. Para buruh perempuan juga berupaya untuk dapat memberikan sedekah yang dipengaruhi rasa empati

dengan cara berbagi dengan sesama keluarga, dengan tetangga sekitar maupun anak-anak di sekitar lingkungannya.

Hasil penelitian tentang peran buruh perempuan yang bekerja pada usaha batu bata di Desa Rejosari dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya dapat diperhatikan dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Deskripsi Hasil Penelitian

No.	Peran	Tantangan yang Dihadapi	Keterangan
1	Aspek Pendapatan	Upah rata-rata buruh per minggu masih rendah yaitu sekitar Rp 200.000 – Rp 300.000	Penghasilan hanya dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dan cicilan hutang.
2	Aspek Fisik	Permasalahan kesehatan yang sering dialami seperti badan pegal, sakit kepala/pusing, batuk, mata merah dan gatal-gatal.	Keselamatan kerja dan jaminan sosial masih rendah.
3	Aspek Mental	Penghasilan yang diperoleh per minggu harus disisihkan untuk biaya sekolah anak-anak karena penghasilan suami yang kurang memadai termasuk kurangnya bantuan dari pemerintah.	Buruh perempuan tetap menyadari betapa pentingnya pendidikan sehingga mereka terus berupaya meningkatkan pendidikan keluarga dan keterampilan lainnya.
4	Aspek Spritual	Kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan para buruh perempuan di Desa Rejosari sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan.	Buruh perempuan di Desa Rejosari juga berupaya untuk bersedekah dan berbagi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

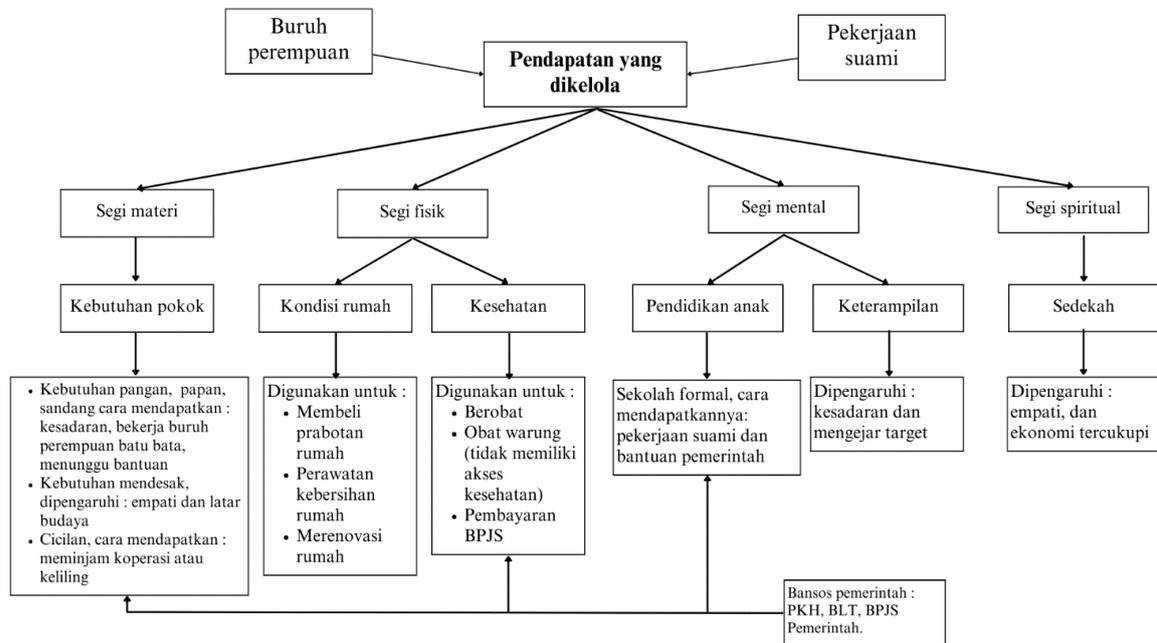
Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwasanya pendapatan buruh perempuan dominan digunakan untuk kebutuhan pokok meliputi kebutuhan pangan, papan, dan sandang, kebutuhan mendesak, dan cicilan. Kebutuhan pangan, papan dan sandang yang diperoleh melalui kesadaran, kerja keras buruh perempuan, pekerjaan suami serta dari bantuan yang merekaterima. Kebutuhan mendesak juga dipengaruhi oleh empati dan latar belakang budaya buruh perempuan. Untuk cicilan, buruh perempuan mendapatkannya melalui pinjaman dari koperasi atau bank keliling. Dari segi fisik, peningkatan kondisi rumah buruh perempuan meliputi pembelian perabotan rumah, perawatan kebersihan rumah, dan renovasi rumah. Pada kondisi kesehatan, pendapatan buruh digunakan untuk berobat, membeli obat di warung bagi buruh yang tidak memiliki akses kesehatan, dan pembayaran BPJS. Dari segi mental, pendidikan anak-anak buruh ditanggung melalui pendapatan dari pekerjaan suami dan bantuan sosial program keluarga harapan, sementara untuk akses keterampilan, buruh perempuan memiliki kesadaran dan tekad untuk mencapai target kerja. Dari segi spiritual, sedekah dipengaruhi oleh empati dan tercukupinya kebutuhan ekonomi buruh perempuan.

Upaya untuk memberikan suatu perubahan pada suatu kondisi yang kurang menjadi lebih sejahtera dalam ekonomi keluarga. Menurut (Tindangen et al., 2020) ekonomi keluarga merupakan upaya manusia dalam memenuhikebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan kehidupannya. Dan (Apriandi & Syahfitri, 2023) menyebutkan indikator peningkatan ekonomi dilihat dari segi materi, fisik, mental, dan spiritual. Buruh perempuan bekerja di industri rumahan batu bata sebagai buruh pencetak batu bata yang berupaya



untuk peningkatan ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dengan biaya yang bermula dari pendapatan. Buruh perempuan juga mampu melakukan pekerjaan tambahan guna mencukupi kebutuhan keluarga serta tanggungan lainnya. Secara umum, upaya buruh perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarganya dapat diperhatikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Buruh Perempuan

Berdasarkan gambar 1, peningkatan ekonomi dapat tercermin dari berbagai aspek. Pertama segi materi, melalui pertumbuhan ekonomi, seperti pendapatan yang diperoleh, pemenuhan kebutuhan, dan akumulasi kekayaan. Pendapatan merupakan suatu pemasukan dana atau penghasilan yang diperoleh dari suatu pekerjaan. Menurut (Satra & Alamsyah, 2019) pendapatan merupakan penentu kesejahteraan keluarga. Orang dengan pendapatan yang tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan orang dengan pendapatan yang rendah akan harus beradaptasi dengan pengeluaran mereka. Salah satu dengan alasan inilah mengapa banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Menurut (Sudirman, 2016); (Zahro & Ulum, 2022) perempuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga mereka, membantu suami, selain itu keadaan ekonomi rumah tangga yang tidak stabil, harga kebutuhan-kebutuhan utama rumah tangga yang semakin tinggi kemudian pendapatan yang tidak menentu.

Peningkatan keterampilan tenaga kerja yang mendukung inovasi dan produktivitas. Bekerja di industri rumahan batu bata dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi dengan memberikan keterampilan dan peluang pendapatan bagi buruh perempuan. Keterampilan dapat mempengaruhi pendapatan dengan memberikan individu kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan atau tugas dengan baik dan efektif, sehingga meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja (Mulyono et al., 2020). Dalam industri rumahan pembuatan batu bata, buruh perempuan memiliki keterampilan dalam memproduksi batu bata yang dapat menghasilkan pendapatan sekitar Rp200.000 hingga Rp 300.000 setiap minggunya. Banyaknya pendapatan juga dipengaruhi oleh capaian target buruh perempuan. Semakin banyak batu bata yang dihasilkan maka semakin bertambah pendapatan yang didapatkan buruh perempuan. Dari keterampilan tersebut, buruh perempuan memiliki kesadaran dan tekad untuk mencapai target kerja agar dapat mencapai pendapatan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa buruh perempuan industri rumahan batu bata di Desa Rejosari adalah kelompok yang rentan dengan berbagai permasalahan ekonomi. Dilihat dari aspek karakteristiknya, secara umum buruh perempuan di industri ini memiliki usia yang tua, pendidikan rendah, dan berasal dari daerah sekitar desa. Jumlah jam kerja buruh perempuan bervariasi, tergolong pekerjaan cukup yang berat namun dengan upah yang rendah. Dengan terpaksa para buruh perempuan harus mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarganya. Beberapa pekerjaan sampingan yang dapat menjadi alternatif bagi buruh perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga di Desa Rejosari diantaranya adalah buruh tani, juru masak hajatan, merawat anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sedangkan dalam keterlibatannya dalam menopang ekonomi keluarga, buruh perempuan di Desa Rejosari juga aktif bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pokok keluarga, perbaikan kondisi rumah, akses kesehatan, pendidikan anak, pengembangan keterampilan dan kegiatan sosial seperti gotong royong, bersedekah dan membantu para tetangga. Meskipun demikian, buruh perempuan tetap bekerja dengan semangat dengan antusiasme yang tinggi. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga ada dukungan dari bantuan sosial pemerintah seperti pada program keluarga harapan, BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan BPJS Kesehatan.

Dari uraian ini, maka penulis memberikan saran kepada pemilik usaha yang ada di Desa Rejosari supaya terlibat juga untuk memperhatikan kesejahteraan para buruh perempuan yaitu dengan memberikan sistem upah dan alokasi jam kerja yang lebih layak. Pemilik usaha batu bata sebaiknya lebih memperhatikan keselamatan kerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan gangguan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, A. (2022). Home - Based Women Workers Vulnerability during the COVID - 19: A Gendered Perspective of Political Economy. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik. Volume.26, Nomor.1: 59–71.*
- Agusta, M. R. A., & Ghuzini, D. (2020). Employment Condition, the Effects of Husband'S Occupation, and Education on Participation of Married Women in the Indonesian Labor Market. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan. Volume 28, Nomor 2: 145–155.* <https://doi.org/10.14203/jep.28.2.2020.145-155>
- Alie, A., & Elanda, Y. (2019). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology. Volume 2, Nomor 2: 31.*
- Andari, S., Febriyandi, F., Martino, Kuntjorowati, E., Purnama Akhmad, Listyawati, & Murdiyanto. (2023). Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial. Volume 8, Nomor 3: 242–256.*
- Anggoro, T.(2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022. *Journal of Regional Economics and Development. Volumr 1, Nomor 2: 1-12.*
- Apriandi, A., & Syahfitri, D. (2023). Peran Industri Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang). *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU. Volume 12, Nomor 1: 33–40.*
- Arbarini, M., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2018). Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Istri Nelayan

- Tradisional. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Volume 2, Nomor 2: 170–178.
- Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan PT.Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*. Volume 13, Nomor 1: 116-122. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10431>
- Astuti, D. P., & Dkk. (2019). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan. *Sosio Konsepsia*. Volume 3, Nomor 2: 9-25.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Berita Resmi Statistik No. 35/05/Th. XXVI, 5 Mei 2023. *Badan Pusat Statistik*, Volume 35: 1–6.
- Badan Pusat Statistik, Demak (2022). Kecamatan Karangawen Dalam Angka, 2022. <https://satudata.demakkab.go.id/dda/53>
- Daly, A., Hillis, A., Shrestha, S. M., & Shrestha, B. K. (2020). Bricks In The Wall: A Review Of The Issues That Affect Children Of In-Country Seasonal Migrant Workers In The Brick Kilns Of Nepal. *Geography Compass*. Volume 14, Nomor 12: 1–13. <https://doi.org/10.1111/gec3.12547>
- Gideon, Artur (2023). Rata-Rata Upah Buruh di Agustus 2023 Naik Jadi Rp 3,18 Juta. [Liputan6.com]. Tersedia: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5445736/rata-rata-upah-buruh-di-agustus-2023-naik-jadi-rp-318-juta?page=2> [06 Nov 2023].
- Habibika, H. P., & Treman, I. W. (2017). Karakteristik Industri Batu Bata Dan Kontribusinya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Di Kecamatan Kalipuro, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. Volume 5, Nomor 1.
- Hidayat, K. (2024). Pendapatan Per Kapita Indonesia Tahun 2023 Meningkatkan, Kini Capai Rp 75 Juta. [Konten.co.id]. Tersedia: <https://nasional.kontan.co.id/news/pendapatan-per-kapita-indonesia-tahun-2023-meningkat-kini-capai-rp-75-juta> [10 Juni 2024].
- Hastuti. (2015). Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabungan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOCIA. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 11, Nomor 2: 151–162. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i2.5300>
- K., Sivasubramanian, Pushpa, A., Raju, V., & Kumar, M. D. (2020). Women And Informal Employment: An Analysis Of Socio-Economic And Health Conditions Of Women Home-Based Workers In Chennai, India. *Journal of International Women's Studies*. Volume 21, Nomor 5: 97–106.
- K., Sivasubramanian. (2022). Economic Influence of Occupational Health Concerns on Informal Sector Laborers in Chennai with Special Reference to Female Laborers. *Kristu Jayanti Journal of Management Sciences (KJMS)*. Volume 1, Nomor 1: 79–89. <https://doi.org/10.59176/kjms.v1i1.2203>
- Khan, F., & Suriseti, S. (2023). Vulnerable Sites: Bottom-of-the Pyramid Blue-Collar Workers, Occupational Gendering and Earnings Disparity. *Indian Journal of Labour Economics*. Volume 66, Nomor 3: 855–883. <https://doi.org/10.1007/s41027-023-00454-5>
- Kusumaningthyas, L. N., & Saskara, I. N. (2022). Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan, Umur Anak Terakhir Dan Alokasi Waktu Terhadap Pendapatan Buruh Wanita Di Pasar Kumbasari. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Volume 11, Nomor 7: 2589. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i07.p05>
- Lai, Y. (2023). Analysis on the Relationship between Higher Education and Women's Status. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, Volume 12: 180–184. <https://doi.org/10.54097/ehss.v12i.7622>
- Mahasari, A. (2021). Eksistensi Home Industry Batu Bata Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus Pada Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten

- Pangandaran). *Skripsi, IAIN Purwakerto, 1–81.*
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. (2023). Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita Dan Keluarga. Volume 4, Nomor 1: 55–66.* <https://doi.org/10.22146/jwk.7497>
- Mulyono, S. E., Sutarto, J., Malik, A., & Loretha, A. F. (2020). Community Empowerment In Entrepreneurship Development Based On Local Potential. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Volume 11, Nomor2: 271–283.*
- Naa, A., Rantung, S., & Kotambunan, O. (2017). Karakteristik Buruh Wanita Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Distrik Klaligi Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Akulturas. Volume 5, Nomor 10: 739–4195.*
- Pradhanawati, A. (2018). *Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga.* Semarang: Amazing Books.
- Rifai, A., Desmawati, L., Arbarini, M., & Muarifuddin, M. (2019). Peningkatan Kompetensi Pembuatan Aneka Makanan Berbahan Dasar Ikan Menuju Rintisan Kelompok Usaha Bagi Istri Nelayan Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan .Tugu di Kota Semarang. *Jurnal Puruhita. Volume 1, Nomor 1: 38–46.* <https://doi.org/10.15294/puruhita.v1i1.28620>
- Satra Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban, Districts of Batang Hari Leko, South Sumatra. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Volume 24, Nomor2: 93–100.* <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Sessions, H., Nahrgang, J. D., Vaulont, M. J., Williams, R., & Bartels, A. L. (2021). Do The Hustle! Empowerment From Side-Hustles And Its Effects On Full-Time Work Performance. *Academy of Management Journal. Volume 4, Nomor 1: 235–264.* <https://doi.org/10.5465/AMJ.2018.0164>
- Sett, M., & Sahu, S. (2014). Effects Of Occupational Heat Exposure On Female Brick Workers In West Bengal, India. *Global Health Action. Volume 7, Nomor 1: 1–11.* <https://doi.org/10.3402/gha.v7.2192>
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Hanum, F. (2021). Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi. Volume 10, Nomor 5: 1-15.*
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 20, Nomor 03: 79–87.*
- Vo, T. T. D., Tulliao, K. V., & Chen, C. W. (2022). Work Motivation: The Roles of Individual Needs and Social Conditions. *Behavioral Sciences. Volume 12, Nomor 2.* <https://doi.org/10.3390/bs12020049>
- Zahro, Z., & Ulum, R. (2022). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Desa Maneron, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Volume 14, Nomor 1, 182-189.*
- Zhang, M., Xiao, Y., & Feng, S. (2023). *Analysis of Double Mediation Model Based on Family Economy, Parents' Educational Literacy, and Children'S Academic Achievement.* *Isss, 366–377.* <https://doi.org/10.12783/dtssehs/iss2023/36092>
- Zunaidi, A., & Maghfiroh, F. L. (2021). The Role Of Women In Improving The Family Economy. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam. Volume 8, Nomor 1: 61–79.* <https://doi.org/10.21107/dinar.v8i1.10581>